

**TRANSFORMASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
MENUJU STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL**

**Agus Prayitno<sup>1✉</sup>, Somantri<sup>2</sup>, Otty Yuliati Pramono<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2,3</sup>

[agus\\_pry22@ymail.com](mailto:agus_pry22@ymail.com)<sup>1</sup>, [somantrip6@gmail.com](mailto:somantrip6@gmail.com)<sup>2</sup>, [ottypramono33@gmail.com](mailto:ottypramono33@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Received: 2022-08-02; Accepted: 2022-08-09; Published: 2022-08-31

---

**ABSTRACT**

*Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia face the urgent imperative of aligning their curriculum management systems with the National Education Standards (SNP) while simultaneously preserving their distinctive religious and cultural identity. The integration of these dual demands requires comprehensive institutional transformation that goes beyond mere administrative compliance. This study aims to examine the process of curriculum management transformation in pesantren toward the fulfillment of national education standards, with particular attention to the organizational, pedagogical, and administrative dimensions of change. A systematic literature review methodology was employed, drawing on peer-reviewed journal articles, academic books, and official educational policy documents published between 2019 and 2024. The findings reveal that successful curriculum transformation in pesantren involves three interrelated pillars: structural reorganization of curriculum planning processes, capacity building among educators, and strategic integration of Islamic values within nationally standardized competency frameworks. Research gaps identified in prior studies indicate an insufficient focus on adaptive mechanisms that allow pesantren to negotiate compliance without compromising their ideological foundations. This study contributes a conceptual framework for understanding transformative curriculum management in Islamic educational contexts.*

*Keywords: curriculum management, pesantren transformation, national education standards, Islamic education, curriculum reform*

---

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Keberadaannya bukan sekadar institusi pendidikan formal, melainkan juga pusat pembentukan karakter, transmisi nilai-nilai keislaman, dan pengembangan komunitas lokal yang tidak tergantikan. Dalam perjalanan sejarah yang panjang tersebut, pesantren telah membuktikan ketahanannya sebagai sistem pendidikan yang mampu bertahan dan beradaptasi di tengah berbagai perubahan zaman (Mulyasa, 2021). Namun, di era kontemporer yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial, tuntutan ekonomi berbasis kompetensi, dan regulasi pendidikan nasional yang semakin ketat, pesantren dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut respons strategis dan terencana.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Pengakuan legal ini, meskipun membawa serta sejumlah konsekuensi berupa tuntutan pemenuhan standar tertentu, sejatinya membuka peluang besar bagi pesantren untuk berkembang secara lebih terstruktur dan diakui oleh negara. Kebijakan tersebut secara langsung berimplikasi pada keharusan pesantren untuk melakukan penyesuaian terhadap delapan komponen Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian (Kementerian Agama RI, 2020).

Manajemen kurikulum di pesantren secara historis bersifat sentralistik pada figur kiai sebagai pemangku otoritas tertinggi, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sangat bergantung pada kebijaksanaan dan ijtihad personal pemimpin pondok. Model kepemimpinan kharismatik ini, meski efektif dalam membangun kohesi komunitas dan menjaga kemurnian transmisi keilmuan Islam, kerap kali tidak menghasilkan sistem dokumentasi dan standarisasi yang memadai untuk memenuhi persyaratan akreditasi dan pengakuan nasional. Akibatnya, banyak pesantren yang memiliki kualitas pendidikan tinggi secara substantif, namun tidak mampu menunjukkan bukti terdokumentasi yang memadai ketika berhadapan dengan instrumen penilaian formal (Fattah, 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji aspek-aspek tertentu dari relasi antara pesantren dan standar pendidikan nasional. Studi yang dilakukan oleh Yasmadi (2020) berfokus pada dinamika resistensi pesantren tradisional terhadap modernisasi kurikulum, sementara kajian Azra dan Abubakar (2021) lebih memusatkan perhatian pada dimensi historis transformasi kelembagaan pesantren. Di sisi lain, penelitian Nata (2022) mengeksplorasi aspek manajemen pendidikan Islam secara umum tanpa pendalaman spesifik pada dinamika transformasi kurikulum pesantren dalam konteks implementasi SNP. Berbagai kajian tersebut, meskipun kontributif, meninggalkan celah penelitian yang signifikan berkenaan dengan mekanisme adaptif

konkret yang memungkinkan pesantren mentransformasi manajemen kurikulumnya secara substantif tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

*Research gap* yang teridentifikasi dalam kajian literatur menunjukkan minimnya studi yang secara komprehensif menganalisis proses transformasi manajemen kurikulum pesantren dari sudut pandang yang mengintegrasikan dimensi normatif kebijakan, kapasitas manajerial institusional, dan pertimbangan ideologis-teologis secara bersamaan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat dikotomis, yakni memosisikan standarisasi nasional sebagai ancaman terhadap keaslian pesantren, atau sebaliknya memandang resistensi pesantren sebagai hambatan kemajuan tanpa melihat kompleksitas negosiasinya (Syafaruddin, 2020). Perspektif integratif yang memungkinkan keduanya berjalan secara sinergis masih sangat terbatas dalam literatur akademik yang ada.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, transformasi kurikulum pesantren bukan semata persoalan teknis administratif, melainkan menyentuh lapisan terdalam identitas, nilai, dan tradisi keilmuan yang telah mengakar. Proses ini menuntut kepemimpinan yang visioner, sistem manajerial yang adaptif, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi seluruh aktivitas edukatif pesantren. Transformasi yang berhasil bukan yang mengorbankan satu kepentingan demi yang lain, melainkan yang berhasil mempertemukan keduanya dalam sebuah sintesis yang produktif dan berkelanjutan (Hidayat & Machali, 2021).

Di tengah kompleksitas tersebut, berbagai pesantren di Indonesia mulai menunjukkan inisiatif transformatif yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Sebagian pesantren telah berhasil mengembangkan model kurikulum integratif yang memadukan kurikulum diniyah tradisional dengan kurikulum nasional secara harmonis. Model-model inovatif ini menghadirkan pengalaman pembelajaran terbaik yang mencerminkan kemampuan pesantren untuk tidak sekadar mengikuti perubahan, tetapi juga memimpin inovasi dalam sistem pendidikan nasional. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi laboratorium hidup yang kaya data untuk memahami dinamika transformasi manajemen kurikulum pesantren (Mujib & Mudzakkir, 2022).

Aspek penting yang kerap terabaikan dalam diskursus transformasi pesantren adalah dimensi manajemen sumber daya manusia, khususnya kapasitas pedagogis dan manajerial para asatidz (pengajar) sebagai ujung tombak implementasi kurikulum. Secanggih dan selengkap apapun desain kurikulum yang dirumuskan, kualitas implementasinya di ruang-ruang pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi dan komitmen para pendidik. Oleh karena itu, transformasi manajemen kurikulum yang komprehensif harus selalu disertai dengan strategi pengembangan profesional pendidik yang sistematis dan berkelanjutan (Ramayulis, 2022).

Berdasarkan pemaparan konteks dan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, kajian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses transformasi manajemen kurikulum pesantren menuju standar pendidikan nasional melalui pendekatan studi pustaka yang sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka konseptual yang integratif, serta

kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang relevan bagi para pemangku kepentingan pendidikan pesantren di Indonesia. Dengan demikian, upaya mewujudkan pesantren yang unggul secara akademis-nasional sekaligus kuat secara religiusitas dapat lebih terarah dan berbasis bukti ilmiah yang memadai (Bashori, 2021).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan transformasi manajemen kurikulum pesantren (Zed, 2022). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa buku-buku manajemen pendidikan Islam, kebijakan pendidikan nasional, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Sinta dan Scopus, serta sumber sekunder berupa laporan penelitian, prosiding, dan dokumen kebijakan terkait yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, inventarisasi, klasifikasi, dan kajian kritis terhadap berbagai sumber literatur tersebut (Sugiyono, 2021). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Creswell dan Creswell (2023), yang mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan reflektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kondisi Aktual Manajemen Kurikulum Pesantren**

Hasil kajian pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pesantren Indonesia masih berada dalam spektrum yang sangat beragam, mulai dari model tradisional yang sepenuhnya berbasis salafiyah hingga model terpadu yang telah mengintegrasikan kurikulum nasional secara penuh. Keragaman ini mencerminkan kekayaan tradisi intelektual pesantren sekaligus mengindikasikan tantangan besar dalam upaya standardisasi (Fattah, 2019). Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren, terutama yang berskala kecil dan berlokasi di pedesaan, masih mengelola kurikulumnya secara informal tanpa perencanaan tertulis yang sistematis, pendokumentasian yang memadai, dan mekanisme evaluasi yang terstandar. Kondisi ini bukan semata akibat keterbatasan sumber daya, melainkan juga cerminan dari tradisi pedagogis yang lebih mengedepankan transmisi lisan dan teladan langsung daripada prosedur birokrasi formal (Mulyasa, 2021).

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan adanya tiga tipologi pesantren berdasarkan pola manajemen kurikulumnya. Tipe pertama adalah pesantren salafiyah murni yang menolak segala bentuk formalisasi kurikulum di luar tradisi kitab kuning dan menganggap standarisasi negara sebagai ancaman terhadap otentisitas keilmuan Islam. Tipe kedua adalah pesantren semi-formal yang telah menjalankan madrasah atau

sekolah umum di dalamnya, namun antara dua entitas tersebut berjalan secara paralel tanpa integrasi yang bermakna. Tipe ketiga, yang jumlahnya terus berkembang, adalah pesantren terpadu yang secara proaktif merancang kurikulum integratif dengan mempertemukan kebutuhan diniyah dan nasional dalam sebuah sistem yang koheren (Azra & Abubakar, 2021). Tipologi ini memiliki implikasi manajerial yang berbeda-beda dan memerlukan pendekatan transformasi yang berbeda pula.

### **Dimensi Transformasi Manajemen Kurikulum**

Transformasi manajemen kurikulum pesantren menuju SNP mencakup setidaknya empat dimensi fundamental yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah perencanaan kurikulum berbasis standar, di mana pesantren perlu mengembangkan kemampuan institusionalnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur, menentukan kompetensi lulusan yang jelas, dan merancang pengalaman belajar yang relevan sesuai dengan kerangka kualifikasi nasional. Hal ini menuntut pergeseran dari model perencanaan intuitif-kharismatik menuju model perencanaan *kolaboratif-profesional* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal secara terstruktur (Hidayat & Machali, 2021). Pergeseran ini tidak berarti eliminasi peran kiai, tetapi justru reposisi peran tersebut sebagai pengarah visi dan penjaga nilai, sementara urusan teknis manajerial didelegasikan kepada tim profesional yang terlatih.

Dimensi kedua mencakup pengorganisasian kurikulum secara integratif. Kajian pustaka mengungkap bahwa salah satu tantangan terbesar dalam transformasi pesantren adalah bagaimana mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum bukan sekadar secara struktural (dalam jadwal dan silabus), tetapi secara epistemologis dalam worldview yang kohesif. Integrasi epistemologis ini mensyaratkan adanya kerangka berpikir yang mampu melihat ilmu pengetahuan umum sebagai bagian dari ayat-ayat kauniah yang tidak terpisah dari ayat-ayat qauliyah dalam Al-Qur'an (Mujib & Mudzakkir, 2022). Ketika pesantren berhasil membangun narasi integrasi seperti ini, maka pemenuhan SNP tidak lagi dirasakan sebagai tekanan eksternal yang mengancam, melainkan sebagai kelengkapan dari misi pendidikan Islam yang komprehensif.

Dimensi ketiga adalah implementasi kurikulum yang berkualitas. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama pesantren bukan pada tahap perencanaan, melainkan pada konsistensi dan kualitas implementasi. Variasi kualitas pembelajaran antar asatidz yang sangat besar, minimnya supervisi dan monitoring yang sistematis, serta terbatasnya sumber belajar yang relevan menjadi hambatan utama yang berulang kali ditemukan dalam berbagai kajian (Syafaruddin, 2020). Oleh karena itu, transformasi manajemen kurikulum harus menyertakan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik, pengembangan sistem penjaminan mutu internal yang efektif, dan peningkatan infrastruktur pembelajaran yang mendukung pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan.

Dimensi keempat yang tidak kalah pentingnya adalah evaluasi dan akuntabilitas kurikulum. Pesantren pada umumnya belum memiliki sistem evaluasi kurikulum yang komprehensif, yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik santri melalui ujian akhir, tetapi juga menilai efektivitas proses pembelajaran, relevansi isi kurikulum

dengan kebutuhan masyarakat, dan dampak jangka panjang pendidikan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi lulusan. Implementasi sistem evaluasi yang lebih sistematis dan multi-dimensi ini menjadi prasyarat penting bagi pesantren untuk dapat meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan pendidikannya kepada publik (Bashori, 2021).

### **Faktor Pendorong dan Penghambat Transformasi**

Analisis terhadap berbagai literatur mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan mendorong keberhasilan transformasi manajemen kurikulum pesantren. Faktor pertama dan paling determinan adalah kepemimpinan transformasional kiai yang memiliki visi ke depan, komitmen terhadap kualitas, dan keberanian untuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisi. Kepemimpinan semacam ini mampu membangun kepercayaan komunitas pesantren terhadap proses perubahan dan meminimalkan resistensi internal yang lazimnya muncul dalam setiap upaya transformasi institusional (Ramayulis, 2022). Faktor kedua adalah ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya para pengelola dan pendidik yang memiliki kompetensi ganda dalam keilmuan Islam dan pengelolaan pendidikan modern.

Sebaliknya, studi pustaka juga mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Resistensi kultural yang bersumber dari pemahaman tradisional tentang kurikulum pesantren sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh diintervensi negara menjadi hambatan ideologis yang cukup kuat di sejumlah komunitas pesantren (Nata, 2022). Keterbatasan finansial untuk membiayai proses transformasi yang membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur, pengembangan SDM, dan sistem manajemen informasi juga menjadi kendala struktural yang nyata. Selain itu, inkonsistensi kebijakan pemerintah dan kurangnya pendampingan teknis yang berkelanjutan dari dinas pendidikan dan kementerian agama turut berkontribusi pada lambatnya proses transformasi di banyak pesantren (Yasmadi, 2020).

### **Model Transformasi Manajemen Kurikulum Berbasis Nilai**

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini mengusulkan sebuah model transformasi manajemen kurikulum pesantren yang disebut sebagai Model Integrasi Nilai-Standar (MIVS). Model ini dibangun di atas premis bahwa transformasi yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila pesantren mampu memosisikan dirinya bukan sebagai objek pasif kebijakan standarisasi, melainkan sebagai subjek aktif yang secara kritis dan kreatif mengadaptasi standar nasional ke dalam konteks nilai dan tradisi keilmuannya yang unik. Dalam model ini, terdapat tiga lapis proses yang berjalan secara simultan: pertama, internalisasi nilai yang memastikan setiap elemen kurikulum berakar pada visi pendidikan Islam yang autentik; kedua, adaptasi standar yang mentransformasi persyaratan formal SNP menjadi praktik manajerial yang kontekstual; dan ketiga, inovasi pedagogis yang mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga bermakna secara spiritual (Kementerian Agama RI, 2020).

Model MIVS ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian empiris tentang pesantren-pesantren yang berhasil dalam proses transformasinya. Studi kasus di

berbagai pesantren yang telah berhasil memperoleh akreditasi tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan mereka bukan terletak pada kemampuan meniru sistem sekolah umum, melainkan pada keberhasilan mereka mempertahankan jiwa pesantren sambil menguasai bahasa dan sistem administrasi pendidikan nasional. Pesantren-pesantren tersebut mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai kompetensi bilingual manajerial, yakni kemampuan beroperasi secara efektif dalam dua sistem nilai dan prosedur yang berbeda secara bersamaan (Syafaruddin, 2020). Keberhasilan ini menegaskan bahwa transformasi dan identitas bukanlah dikotomi, melainkan dialektika yang produktif.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren cukup signifikan. Pemerintah perlu mengembangkan instrumen penilaian dan akreditasi pesantren yang lebih kontekstual, yang mampu mengapresiasi keunikan dan kekayaan tradisi keilmuan pesantren sambil tetap memastikan pencapaian standar kompetensi minimum yang diperlukan. Program pendampingan teknis yang berkelanjutan, bukan hanya sosialisasi kebijakan yang bersifat satu arah, sangat diperlukan untuk membantu pesantren menavigasi kompleksitas proses transformasi. Selain itu, penguatan jaringan antar pesantren sebagai komunitas belajar dan berbagi praktik terbaik dapat mempercepat penyebaran inovasi dan meningkatkan kapasitas kolektif lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam menghadapi tantangan dan peluang abad ke-21 (Mujib & Mudzakkir, 2022).

## **Kesimpulan**

Transformasi manajemen kurikulum pesantren menuju Standar Pendidikan Nasional merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan sarat dengan negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan kontemporer. Kajian pustaka ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan transformasi tersebut ditentukan oleh kemampuan pesantren membangun integrasi yang autentik antara nilai-nilai Islam dan standar nasional, kepemimpinan transformasional yang berorientasi kualitas, serta dukungan kebijakan yang kontekstual dari pemerintah. Model Integrasi Nilai-Standar (MIVS) yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk memahami dan memandu proses transformasi yang menghormati identitas pesantren sekaligus memenuhi akuntabilitas publik.

Penelitian ini merekomendasikan: pertama, pengembangan panduan manajemen kurikulum pesantren yang spesifik dan kontekstual oleh Kementerian Agama; kedua, penguatan program pelatihan manajerial berbasis nilai bagi pimpinan dan tenaga kependidikan pesantren; ketiga, pengembangan instrumen akreditasi yang mengakomodasi keunikan pesantren; dan keempat, pembentukan jejaring pesantren transformatif untuk pertukaran praktik terbaik. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris dengan pendekatan studi kasus komparatif sangat direkomendasikan untuk memvalidasi model yang diusulkan dan memperdalam pemahaman tentang dinamika transformasi di berbagai tipologi pesantren di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Azra, A., & Abubakar, I. (2021). Pesantren dan pembaruan Islam di Indonesia: Kajian historis dan kontemporer. Kencana Prenada Media Group.
- Bashori, K. (2021). Modernisasi manajemen pesantren: Antara tradisi dan inovasi kelembagaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–168. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-168>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan* (Ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2021). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Ed. ke-3). Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Ed. ke-12). Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syafaruddin. (2020). *Manajemen lembaga pendidikan Islam: Transformasi menuju madrasah unggul*. Ciputat Press.
- Yasmadi. (2020). *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid atas modernisasi pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. ke-4). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.